

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack) merupakan tumbuhan tropis yang diperkirakan berasal dari Nigeria (Afrika Barat) karena pertama kali ditemukan di hutan belantara Negara tersebut. Kelapa sawit pertama masuk ke Indonesia pada tahun 1848, dibawa dari Mauritius Amsterdam oleh seorang warga Belanda. Bibit kelapa sawit yang berasal dari kedua tempat tersebut masing-masing berjumlah dua batang dan pada tahun itu juga ditanam di Kebun Raya Bogor. Hingga saat ini, dua dari empat pohon tersebut masih hidup dan diyakini sebagai nenek moyang kelapa sawit yang ada di Asia Tenggara. Sebagian keturunan kelapa sawit dari Kebun Raya Bogor tersebut telah diintroduksi ke Deli Serdang (Sumatera Utara) sehingga dinamakan varietas Deli Dura. Kelapa sawit tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah tropis yang beriklim basah, yaitu sepanjang garis khatulistiwa antara 23,5 LU-23,5 LS. (Hadi, 2004)

Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya kelapa sawit, yang sangat menentukan keberhasilan pertanaman. Melalui tahap pembibitan diharapkan akan menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas. Bibit kelapa sawit yang baik adalah bibit yang memiliki kekuatan dan penampilan tumbuh yang optimal serta berkemampuan dalam menghadapi kondisi cekaman lingkungan saat pelaksanaan *trans planting*. Untuk menghasilkan bibit yang baik dan berkualitas diperlukan pengolahan yang intensif selama tahap pembibitan. Dalam pengelolaan pembibitan diperlukan pedoman kerja yang dapat menjadi acuan sekaligus kontrol selama pelaksanaan di lapangan (Bambang, 2010).

Pembibitan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan benih menjadi bibit yang telah siap ditanam. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang menentukan keberhasilan penanaman di

lapangan. Dari pembibitan ini akan didapat bibit unggul yang merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Untuk memperoleh bibit yang benar-benar baik, sehat, dan seragam, harus dilakukan sortasi yang ketat. Keberhasilan penanaman kelapa sawit yang dipelihara selama 25 tahun di lapangan tidak luput dari sifat-sifat bahan-bahan atau bibit yang dipakai (Perdamean 2011).

Sistem pembibitan yang banyak dipakai sekarang adalah pembibitan satu tahap (*single stage nursery*) atau dua tahap (*double stage nursery*). Pada sistem satu tahap kecambah langsung ditanam dalam polybag besar. Sedangkan pada pembibitan dua tahap, kecambah ditanam dan dipelihara dulu dalam polybag selama 3 bulan, yang disebut juga tahap awal (*pre nursery*). Selanjutnya, bibit dipindahkan kedalam polybag besar selama 9 bulan. Tahap terakhir ini sebut sebagai pembibitan utama (*main nursery*). (Mangoensoekarjo, 2008)

Pengadaan bibit kelapa sawit yang digunakan untuk *replanting* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama dengan membeli bibit siap tanam yang telah disediakan oleh perusahaan-perusahaan yang mengelola usaha pembibitan kelapa sawit. Kedua, dengan membudidayakan sendiri dari mulai penyediaan benih hingga menjadi bibit siap tanam.

Meskipun pada saat ini sudah banyak perusahaan pembibitan yang dapat menyediakan bibit unggul dengan kualitas yang baik, PT. Wanasari tetap membuat usaha pembibitan guna untuk memenuhi kebutuhan *replanting* di kebun yang dikelolanya. Perkebunan pada PT. Wanasari Nusantara memiliki luas wilayah 2.669 ha yang di bagi menjadi 4 bagian yaitu infrastruktur 62.5 ha, kebun 2.493,9 ha, areal DAS (daerah aliran sungai) 86.5 ha dan *nursery* 26.1 ha. Dengan areal yang cukup luas ini PT. Wanasari Nusantara memilih untuk melakukan usaha pembibitan, selain memiliki areal yang cukup luas PT. Wanasari juga memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk menjalankan usaha pembibitan kelapa sawit ini. Sehingga tujuan

penelitian ini dilakukan adalah mengetahui bagaimana teknis pembibitan yang dilakukan di PT. Wanasari Nusantara serta mengetahui besar biaya yang dikeluarkan untuk pembibitan, sehingga dapat dilakukan perbandingan efisiensi biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh bibit yang akan digunakan untuk kebutuhan *replanting* kebun yang dikelola PT. Wanasari Nusantara. Perbandingan yang dilakukan adalah pengadaan bibit kelapa sawit sendiri dengan pembelian bibit kelapa sawit pada perusahaan pembibitan lain. Dengan demikian kita dapat menggunakan analisis CVP (*cost volume profit*) dan analisis BEP (*break even point*) untuk mengetahui bagaimana hubungan antara total biaya yang dikeluarkan dengan jumlah produksi agar PT. Wanasari Nusantara dapat memaksimalkan atau menekan biaya menjadi lebih kecil dibanding dengan pembelian bibit siap tanam, sehingga kita dapat mengetahui apakah usaha pembibitan PT. Wanasari ini efisien atau tidak.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana teknis pembibitan kelapa sawit PT. Wanasari Nusantara
2. Berapa besar biaya pembibitan PT. Wanasari Nusantara dan seberapa efisien dibanding dengan pembelian bibit siap tanam

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui teknis pembibitan kelapa sawit PT. Wanasari Nusantara
2. Mengetahui besar biaya pembibitan PT. Wanasari Nusantara dan seberapa efisien dibanding dengan pembelian bibit siap tanam

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta dapat memenuhi syarat menyelesaikan studi S1 manajemen bisnis perkebunan Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur bagi perusahaan terutama dalam perincian biaya pembibitan.